

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu adalah jembatan bagi bagi para pembaca untuk lebih memahami tentang penelitian ini, karena penelitian ini merupakan duplikasi jurnal dari penelitian yang sudah ada sebelumnya di negara lain. Ada beberapa konsep atau teori yang bisa dilihat dan dianut oleh peneliti, konsep tersebut adalah praktek manajemen persediaan yang terjadi di toko ritel mikro.

Penelitian ini dilakukan oleh Kamilah Ahmad dan rekannya Shafie Mohamed Zabri (2016), dengan judul "*Inventory management practices among Malaysian micro retailing enterprises*". Penelitian tersebut mengemukakan bahwa kebanyakan perusahaan telah mengadopsi pendekatan sistematis dan juga manajemen persediaan sistematis dalam kegiatan bisnis mereka. meski kebanyakan telah mengadopsi pendekatan yang sistematis, namun hanya 33% dari total responden yang menggunakan pendekatan yang sepenuhnya sistematis. Dalam hal manajemen persediaan, metode *rule of thumb* merupakan metode yang paling sering digunakan oleh responden, mengingat responden adalah pemilik usaha ritel mikro. Sedangkan sisanya atau sebagian kecil responden ada yang menggunakan *EOQ*, *Barcode Tagging* dan *VMI*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sikap pemilik atau manajer dan pengetahuan tentang manajemen persediaan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif dalam praktik manajemen persediaan. Sedangkan

faktor biaya mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif pada praktek manajemen persediaan.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Duwi Wahyingsih pada tahun 2014 dengan judul “ Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi Genteng Pada PT Varia Usaha Beton Sidoarjo”. Penelitian tersebut telah menjelaskan bahwa pengendalian internal terhadap persediaan barang jadi merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan. Penelitian ini melihat segala hal atau fakta-fakta yang sudah terjadi dalam perusahaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diperoleh menyimpulkan bahwa pengendalian internal terhadap persediaan barang jadi di perusahaan tersebut yaitu dengan melakukan stock opname setiap satu bulan sekali, dan masih terdapat kelemahan yaitu perhitungan fisik persediaan yang masih dilakukan pada hari aktif bekerja.

Penelitian selanjutnya disampaikan oleh Jianling Jiao dan Kefei Li (2012) mengingatkan bagaimana pentingnya manajemen persediaan bagi suatu perusahaan. penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif perusahaan serta meningkatkan profitabilitas diperlukan perhatian khusus pada manajemen persediaan. Untuk mengembangkan dan memajukan perusahaan, manajemen persediaan merupakan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar global dan mendorong agar lebih kompetitif. Perusahaan yang sehat dan teratur adalah perusahaan yang menyadari pentingnya manajemen persediaan, dan terus menerus membangun sistem manajemen persediaan perusahaan yang baik (Jianling, dkk, 2012)

Ehrental, Hongon, dan Wiensel (2014) melakukan penelitian pada perusahaan retail yang berfokus bagaimana perusahaan melakukan persiapan manajemen persediaan untuk pola musiman sehingga pengisian ulang tidak dipertimbangkan. Padahal permintaan

musiman dari pelanggan harus diteliti lebih khusus agar dapat menyeimbangkan persediaan ketika sebuah toko retail atau perusahaan menghadapi pola musiman agar menjadi lebih optimal, meski tidak selalu bisa menghemat biaya. Mereka juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan sederhana antara penjualan pada hari kerja dan akhir pekan yang bisa di minimalkan biayanya tanpa perlu meningkatkan kompleksitas sistem pemesanan toko kepada pengecer.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Persediaan

Menurut Ristono (2009), persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada waktu yang akan datang. Persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Persediaan (*inventory*) adalah stok barang atau sumber daya apapun yang digunakan dalam sebuah organisasi (Jacobs & Chase, 2016). Pengertian lain menjelaskan bahwa persediaan adalah barang-barang yang biasanya dapat dijumpai di gudang atau tempat penyimpanan lain baik berupa bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, barang-barang untuk keperluan operasi atau barang-barang untuk keperluan suatu proyek. Menurut Skousen dan Stice (2004) persediaan adalah aktiva yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, jika aktiva yang tersedia untuk digunakan sebagai bahan dalam proses produksi. Pendapat lain dikemukakan oleh Harnanto (2002) bahwa persediaan meliputi sebuah barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali dan atau dikonsumsi dalam operasi normal perusahaan.

Manajemen persediaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan di lain pihak investasi persediaan dapat ditekan secara optimal (Indrajit dan Pranoto, 2003). Manajemen persediaan menjamin terpenuhinya kebutuhan operasi perusahaan, membatasi nilai investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan, membatasi jenis dan jumlah material, serta mengoptimalkan material atau barang yang sudah tersedia terlebih dahulu.

Zulian Yamit (1999) menjelaskan bahwa persediaan berfungsi untuk menjaga keseimbangan permintaan dengan penyediaan bahan baku dan waktu proses. Oleh karena itu, Zulian Yamit menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang dijadikan sebagai fungsi diperlukannya persediaan, yaitu :

1) Faktor waktu

Faktor waktu berhubungan dengan durasi proses produksi dan proses distribusi sebelum barang jadi sampai kepada konsumen. Waktu diperlukan untuk membuat jadwal produksi, memotong bahan baku, pengiriman bahan baku, pengawasan bahan baku, produksi, dan pengiriman barang jadi ke pedagang besar atau konsumen.

2) Faktor ketidakpastian waktu

Faktor ketidakpastian waktu terjadi dikarenakan keterlambatan supplier untuk mengirim bahan baku atau barang jadi, maka dari itu perusahaan memerlukan persediaan agar tidak terjadi hambatan dalam pelaksanaan proses produksi atau pengiriman barang kepada konsumen. Persediaan

bahan baku terikat pada supplier, persediaan barang dalam proses terikat pada departemen produksi, dan persediaan barang jadi terikat pada konsumen. Perusahaan dituntut untuk teliti dalam mengatur jadwal operasi akibat ketidakpastian waktu tersebut.

3) Faktor ketidakpastian penggunaan dalam pabrik

Faktor ketidakpastian penggunaan dari dalam perusahaan timbul disebabkan oleh kesalahan peramalan permintaan, kerusakan mesin, keterlambatan operasi, bahan cacat, dan berbagai kondisi lainnya. Adanya persediaan memang untuk mengantisipasi tidak akuratnya peramalan maupun akibat-akibat yang lain.

4) Faktor ekonomis

Faktor ekonomis adalah adanya keinginan dari perusahaan untuk berusaha mendapatkan alternatif biaya yang paling rendah dalam memproduksi atau membeli item dengan penentuan jumlah yang dianggap paling ekonomis. Pembelian dalam jumlah yang besar memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan harga yang lebih murah, dan dengan potongan harga tersebut akan menurunkan biaya. Pemesanan dalam jumlah besar juga akan menurunkan biaya transportasi per unit. Persediaan diperlukan untuk menjaga stabilitas produksi dan fluktuasi bisnis.

Berdasarkan faktor-faktor dari fungsi persediaan yang telah disebutkan, maka macam-macam persediaan dapat dikategorikan dalam beberapa kategori berikut ini:

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan ini juga biasa disebut dengan *buffer stock* yang berarti persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian

permintaan dan penyediaan. Apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

2. Persediaan antisipasi (*anticipation stock*)

Persediaan antisipasi atau berjaga-jaga atau sering pula disebut dengan *stabilization stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman atau yang sering disebut dengan *work-in-process stock* merupakan persediaan yang masih dalam pengiriman atau sedang transit. Persediaan dalam pengiriman terbagi menjadi dua jenis, yaitu eksternal *transit stock* dan internal *transit stock*. Eksternal *transit stock* adalah persediaan yang masih berada di dalam kendaraan, seperti truk, kapal, dan kereta api. Sedangkan internal *transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk diproses atau bisa juga persediaan tersebut masih menunggu sebelum dipindahkan.

Saat ini, manajemen persediaan mengalami perubahan iklim ataupun kecenderungan baru. Dalam perubahan iklim tersebut, Indrajit dan Pranoto (2003) menyebutkan bahwa manajemen persediaan mulai menyadari hal-hal berikut :

1. Kesadaran atas besarnya biaya penyediaan barang
2. Kesadaran atas hubungan antara kebijakan penyediaan barang dan strategi pembelian

3. Kesadaran atas hubungan yang erat antara manajemen persediaan barang dan manajemen pemeliharaan
4. Kesadaran untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan barang dengan berbagai cara baru, seperti pengembangan :
 - (i) Pengontrakan
 - (ii) Manajemen rantai pasokan
 - (iii) Pengukuran kinerja
 - (iv) Pembelian tepat waktu
 - (v) Manajemen persediaan tepat waktu

Manajemen persediaan juga mempunyai prinsip yang harus ditanamkan pada setiap perusahaan. Prinsip manajemen perusahaan menurut Indrajit dan Djokopranoto (2003) adalah bahwa penentuan jumlah dan jenis barang yang disimpan dalam persediaan haruslah sedemikian rupa sehingga produksi dan operasi perusahaan tidak terganggu, tetapi di lain pihak sekaligus harus menjaga agar biaya investasi yang timbul dari penyediaan barang tersebut seminimal mungkin. Prinsip tersebut sangat sesuai atau selaras dengan prinsip ekonomi yang menyebutkan bahwa, menghasilkan keluaran tertentu dengan biaya seminimal mungkin atau dengan biaya tertentu yang dapat menghasilkan keluaran maksimum. Berkaca pada prinsip di atas, maka jelas bahwa diperlukan perpaduan dua hal yang sangat bertolak belakang. Hal pertama menjelaskan bahwa cara yang paling mudah untuk menjaga agar operasi tersebut adalah dengan mengisi persediaan sebanyak-banyaknya. Sedangkan hal yang kedua menjelaskan untuk menjaga agar biaya investasi seminimal mungkin adalah dengan mengusahakan persediaan mencapai nol. Disinilah fungsi manajemen persediaan berperan penting dalam menjembatani dua kepentingan yang bertolak belakang tersebut. Prinsip di atas juga

menandakan bahwa pengelolaan persediaan haruslah efisien dan efektif. Efisien berarti menekan persediaan sampai tingkat minimum, dan efektif berarti menjamin kelangsungan jalannya operasi perusahaan.

Jenis-jenis barang persediaan dibedakan menjadi beberapa klasifikasi. Ada enam jenis barang persediaan, diantaranya:

1. Bahan baku (*raw materials*)

Bahan baku adalah bahan mentah yang belum diolah, yang akan diolah menjadi barang jadi, yang dijadikan sebagai hasil utama perusahaan yang bersangkutan.

2. Bahan setengah jadi (*semi finished product*)

Barang setengah jadi adalah hasil olahan bahan mentah sebelum menjadi barang jadi, sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan.

3. Barang jadi (*finished product*)

Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproduksi atau diolah, yang merupakan hasil utama perusahaan yang bersangkutan dan siap untuk dipasarkan atau dijual.

4. Barang umum dan suku cadang (*general materials and spare parts*)

Barang umum dan suku cadang adalah segala jenis barang atau suku cadang yang digunakan untuk operasi menjalankan perusahaan atau pabrik dan untuk memelihara peralatan yang digunakan. Sering kali barang persediaan jenis disebut juga barang pemeliharaan, perbaikan, dan operasi, atau MRO (*materials maintenance, repair and operations*).

5. Barang untuk proyek (*work in progress*)

Barang untuk proyek adalah barang-barang yang ditumpuk menunggu pemasangan dalam suatu proyek baru.

6. Barang dagangan (*commodities*)

Barang dagangan adalah barang yang dibeli, sudah merupakan barang jadi dan disimpan di gudang menunggu penjualan kembali dengan keuntungan tertentu.

Sedangkan Indrajit dan Djokopranoto (2003) membagi jenis-jenis barang dari beberapa sudut pandang atau pendekatan yaitu:

1. Menurut jenis

Menurut jenisnya barang persediaan dibagi menjadi dua yaitu barang umum (*general materials*) dan suku cadang (*spare parts*). Barang umum biasanya bermacam-macam tidak tergantung dari peralatan, harganya relatif lebih kecil, dan penentuan kebutuhannya relatif lebih gampang. Sedangkan suku cadang memiliki macam yang sangat banyak, harganya biasanya lebih mahal dari pada barang umum, pemakaiannya tergantung dari peralatan, dan penentuan kebutuhannya lebih sulit.

2. Menurut harga

Menurut harganya barang persediaan dibagi menjadi tiga macam yaitu barang harga tinggi (*high value items*), barang berharga menengah (*medium value items*), dan barang berharga rendah (*low value items*). Barang berharga tinggi biasanya hanya berjumlah 10% dari jumlah item persediaan, namun nilainya mewakili sekitar 70% dari seluruh nilai perusahaan dan oleh sebab itu memerlukan tingkat pengawasan yang sangat tinggi. Barang berharga rendah biasanya berjumlah kira-kira 20% dari

jumlah item persediaan, dan jumlah nilainya jika sekitar 20% dari jumlah nilai persediaan, sehingga memerlukan tingkat pengawasan cukup saja. Sedangkan barang berharga rendah berlawanan dengan barang berharga tinggi meskipun berjumlah 70% dari seluruh persediaan namun nilai harganya hanyamewakili 10% dari seluruh nilai barang persediaan, sehingga hanya memerlukan tingkat pengawasan yang rendah.

3. Menurut frekuensi penggunaan

Menurut frekuensi penggunaannya barang persediaan dibagi menjadi dua yaitu barang yang cepat pemakaian atau pergerakannya (*fast moving items*) dan barang lambat pemakaian atau pergerakannya (*slow moving items*). Barang yang cepat pemakaian atau pergerakannya mempunyai frekuensi penggunaannya dalam satu tahun lebih dari sekian bulan tertentu, misalnya lebih dari empat bulan, sehingga jenis barang ini memerlukan frekuensi perhitungan pemesanan kembali yang lebih sering. Sedangkan barang lambat pemakaian atau pergerakannya memiliki frekuensi penggunaannya dalam satu tahun kurang dari sekian bulan tertentu, misalnya dibawah empat bulan, sehingga barang jenis ini memerlukan frekuensi perhitungan pemesanan kembali yang tidak sering.

4. Menurut tujuan penggunaan

Menurut tujuan penggunaannya dibagi menjadi dua, yaitu; pertama barang pemeliharaan, perbaikan, dan operasi. Barang ini sifatnya habis pakai, digunakan untuk keperluan pemeliharaan, perbaikan atau reparasi dan operasi dan kalau pada suatu saat persediaan habis, operasi masih dapat berjalan sementara. Kedua barang program. Barang yang sifatnya juga habis pakai, jumlah kebutuhan sesuai dengan tingkat produksi atau kegiatan perusahaan yang bersangkutan, dan kalau pada suatu saat persediaan habis kegiatan perusahaan akan langsung berhenti.

5. Menurut jenis anggaran

Menurut jenis anggarannya dibagi menjadi dua yaitu barang operasi (*operating materials*) dan barang investasi (*capital materials*). Barang operasi digunakan untuk operasi biasa yang dianggarkan dalam anggaran operasi, dan apabila digunakan akan dibukukan sebagai biaya, dan proses persetujuan anggarannya biasanya lebih cepat dan sederhana. Sedangkan barang investasi biasanya berbentuk peralatan dan digunakan untuk penambahan, perluasan, atau pembangunan proyek, atau sebagai aset perusahaan, dianggarkan dalam anggaran investasi dan bukan dalam anggaran investasi, dan dibukukan dalam akun aset perusahaan, sedangkan biayanya dihitung dengan metode penyusutan sesuai dengan metode perhitungan yang telah ditentukan dan proses persetujuan anggarannya biasanya lebih sulit dan lama.

6. Menurut cara pembukuan perusahaan

Menurut cara pembukuan perusahaannya dibagi menjadi dua yaitu barang persediaan (*stock items*) dan barang dibebankan langsung (*direct charged materials*). Barang persediaan ini adalah jenis barang yang ketika barang tersebut tiba dari proses pembelian maka akan dibukukan dalam akun “persediaan barang perusahaan” dan barangnya sendiri disimpan di gudang perusahaan. Setelah barang tersebut digunakan oleh suatu bagian, baru dibebankan pada akun bagian yang bersangkutan. Penggunaan barang ini berulang-ulang, sehingga memang perlu disediakan di gudang. Barang dibebankan langsung adalah jenis barang yang setelah dibeli langsung dikirimkan dan dibebankan ke bagian yang menggunakan. Barang jenis ini biasanya tidak disediakan dalam persediaan, karena jarang sekali digunakan.

7. Menurut hubungannya dengan produksi

Menurut hubungannya dengan produksinya dibagi menjadi dua yaitu barang langsung (*direct materials*) dan barang tidak langsung (*indirect materials*). Barang langsung adalah jenis barang yang langsung digunakan dalam produksi, yang akan menjadi bagian dari produk akhir. Jadi, bahan mentah, bahan penolong, bahan setengah jadi, barang jadi, dan barang komoditas termasuk dalam kategori ini. Sedangkan barang tidak langsung merupakan jenis barang yang tidak ada hubungannya dengan proses produksi, namun diperlukan untuk memelihara mesin dan fasilitas yang digunakan untuk proses produksi. Yang masuk dalam kategori ini adalah barang MRO (suku cadang dan barang umum) dan barang proyek.

2.2.2 Fungsi Persediaan

Menurut Handoko (1999), perusahaan akan melakukan persediaan karena beberapa fungsi, diantaranya :

a) Fungsi *Decoupling*

Fungsi persediaan yang penting adalah salah satunya menjamin atau memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal agar mempunyai kebebasan (independensi). Tanpa menunggu supplier, persediaan *decouples* ini memungkinkan untuk perusahaan memenuhi permintaan pelanggan atau konsumen.

b) Fungsi *Economic Lot Sizing*

Dengan penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan dan juga membeli sumber daya sumber daya dengan kuantitas yang dapat mengurangi biaya setiap unit. Dengan fungsi ini, perusahaan akan mempertimbangkan penghematan-penghematan.

c) Fungsi *Antisipasi*

Meskipun bisa diramalkan dan juga diperkirakan melalui data di masa lalu, namun fluktuasi permintaan yang dihadapi perusahaan juga sering terjadi. Selain itu, perusahaan sering juga mengalami ketidakpastian waktu pengiriman barang kembali oleh supplier sehingga perusahaan harus memiliki antisipasi untuk menanggulangnya.

2.2.3 Peramalan (*Forecasting*)

Menurut Zulian Yamit (1999), peramalan merupakan prediksi, proyeksi atau estimasi tingkat kejadian yang tidak pasti dimasa yang akan datang. Meski begitu, peramalan tidak mungkin sesuai secara mutlak dengan kenyataan dimasa depan, dan oleh karena itu perusahaan harus mengeluarkan tenaga dan pikiran yang besar agar perusahaan dapat menarik kesimpulan atas apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bagi perusahaan, peramalan digunakan untuk memprediksi masalah pendapatan, biaya-biaya yang dikeluarkan, menentukan harga, dan perubahan atau penyesuaian teknologi.

Peramalan akan dianggap berhasil apabila mampu memberikan prediksi yang sesuai dengan permintaan pasar dan dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi permintaan produk yang akan datang tersebut, karena tidak semua perusahaan menunggu perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi.

Zulian Yamit (1999) juga menjelaskan beberapa faktor umum yang mempengaruhi peramalan, yaitu :

- 1) Kondisi umum bisnis dan ekonomi
- 2) Reaksi tindakan pesaing
- 3) Tindakan pemerintah
- 4) Kecenderungan pasar
 - a. Siklus hidup produk
 - b. Gaya mode
 - c. Perubahan permintaan konsumen
- 5) Inovasi teknologi.

Dalam melakukan peramalan, perusahaan biasanya mempunyai beberapa pertimbangan seperti berikut :

1. Item yang diramalkan (produk, kelompok produk, produk berakitan, dll)
2. Peramalan dari atas atau dari bawah
3. Teknik peramalan (kualitatif atau kuantitatif)
4. Satuan (unit, kilogram, rupiah, dll)
5. Interval waktu (minggu, bulan, tahun, dll)
6. Komponen peramalan (trend, siklus, tingkatan, random, musim)
7. Pengecualian dan situasi khusus
8. Perbaikan parameter model peramalan.

2.2.4 *Safety Stock*

Safety stock atau persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan (*stock-out*) (Assauri, 1998). Perusahaan dirasa perlu untuk memperhatikan persediaan pengaman (*safety stock*) karena, ada kemungkinan terjadinya kekurangan bahan mentah yang diakibatkan oleh perkiraan yang lebih besar dari perkiraan semula dan juga karena keperlambatan dalam penerimaan barang yang dipesan.

2.2.5 **Biaya Dalam Persediaan**

Manajemen persediaan bertujuan untuk menyediakan jumlah material yang tepat, *lead time* yang tepat dan biaya rendah (Yamit, 1999). Biaya persediaan adalah segala biaya atau pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan persediaan tersebut. Terdapat empat jenis biaya dalam persediaan, yaitu :

a) Biaya pembelian (*purchase cost*)

Biaya pembelian adalah harga per unit apabila item dibeli dari pihak luar, atau bisa juga biaya produksi per unit apabila diproduksi oleh pihak luar perusahaan. Biaya per unit akan selalu menjadi biaya dalam persediaan. Untuk pembelian item dari luar, biaya per unit adalah harga beli ditambah biaya pengangkutan. Sedangkan untuk item yang diproduksi di dalam perusahaan, biaya per unit adalah termasuk biaya tenaga kerja, bahan baku dan biaya overhead pabrik.

b) Biaya pemesanan (*order cost/setup cost*)

Biaya pemesanan adalah biaya yang timbul akibat pembelian pemesanan dari supplier atau biaya persiapan apabila item diproduksi di dalam perusahaan atau

biasa disebut *setup cost*. Biaya pemesanan terdiri dari: biaya membuat daftar permintaan, menganalisis supplier, membuat pesanan pembelian, penerimaan bahan, inspeksi bahan, dan pelaksanaan proses transaksi. Sedangkan *setup cost* dapat berupa biaya yang keluar akibat perubahan produksi, persiapan sebelum produksi, dan pengecekan kualitas.

c) Biaya simpan (*carrying cost/holding cost*)

Biaya simpan adalah biaya yang dikeluarkan karena investasi dalam perusahaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan. Biaya simpan terdiri dari: biaya modal, pajak, asuransi, pemindahan persediaan, keusangan dan semua biaya yang dikeluarkan untuk memelihara persediaan.

d) Biaya kekurangan persediaan (*stockout cost*)

Biaya kekurangan persediaan adalah konsekuensi ekonomis atas kekurangan dari luar maupun dari dalam perusahaan. Kekurangan dari luar terjadi akibat permintaan dari konsumen tidak dapat dipenuhi. Sedangkan kekurangan dari dalam terjadi akibat departemen atau divisi tidak dapat memenuhi kebutuhan departemen yang lain. Biaya kekurangan kekurangan dari luar bisa berupa *backorder*, biaya kehilangan kesempatan penjualan, dan biaya kehilangan kesempatan keuntungan. Biaya kekurangan dari dalam perusahaan bisa berupa penundaan pengiriman maupun idle kapasitas. Perusahaan harus melakukan *backorder* atau mengganti item lain apabila terjadi kekurangan atas permintaan suatu item, atau bisa saja membatalkan pengiriman. Situasi ini pada dasarnya tidak akan memberikan kerugian penjualan bagi perusahaan, tetapi akan

mengakibatkan penundaan dalam pengiriman. Perusahaan akan menanggung biaya tambahan atas terjadinya kasus seperti ini. Biaya tambahan (*extra cost*) untuk pesanan khusus bisa berupa biaya pengiriman secara cepat dan tambahan biaya pengepakan.

Manajemen persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya. Untuk meminimumkan biaya tersebut perusahaan harus melakukan analisis untuk menentukan tingkatan persediaan yang dapat meminimumkan biaya.

2.2.6 Manajer dan Tugasnya

Semua manajer yang baik melakukan fungsi dasar dari proses manajemen. Proses manajemen terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penentuan jajaran staf, pengarahan, dan pengembalian (Heizer & Render 2015). Manajer adalah sumberdaya pokok serta titik sentral setiap aktifitas yang terjadi di dalam perusahaan (Hasibuan 2011). Manajer harus mengutamakan tugas, tanggung jawab, serta membina hubungan harmonis baik dengan atasan maupun dengan bawahan. Manajer perusahaan adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk seluruh bagian pada suatu perusahaan atau organisasi yang dipimpinnya dan harus memiliki wawasan yang luas (Yuniasih 2014). Manajer akan bertugas untuk memimpin beberapa unit bidang fungsi pekerjaan yang menegepalai sektor yang dipegangnya. Setidaknya diperlukan minimal satu manajer pada setiap perusahaan, tergantung besar kecilnya perusahaan tersebut.

Menurut Malayu S. Hasibuan, manajer bertugas untuk:

1. *Managerial cycle* atau siklus pengambilan keputusan, membuat rencana, menyusun organisasi, pengendalian, penilaian dan pelaporan.
2. Memotivasi, yang artinya bahwa setiap manajer harus mampu mendorong para bawahannya untuk bekerja giat dan membina para bawahan dengan baik dan harmonis.
3. Manajer harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan bawahannya.
 4. Manajer harus mengatur kondisi agar bawahannya mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya.
 5. Manajer harus berusaha agar para bawahannya bersedia memikul tanggung jawab.
 6. Manajer harus membina bawahannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
 7. Manajer harus membenahi fungsi-fungsi penting manajemen secara baik
 8. Manajer harus mewakili dan membina hubungan yang harmonis dengan pihak luar perusahaan.

Manajer yang baik adalah manajer yang sudah terlatih untuk mengatasi segala keadaan yang terjadi pada perusahaan. Dalam manajemen persediaan, manajer memastikan bahwa setiap aktifitas yang berkaitan langsung maupun tidak langsung harus dapat diatasi sehingga akan tercapai tujuan perusahaan.

2.2.7 Perusahaan Retail

Retail menurut Ma'ruf (2005:7) adalah suatu kegiatan usaha menjual barang atau jasa kepada perorangan untuk keperluan sendiri, keluarga atau rumah tangga. Kebanyakan orang berpikir bahwa retailing hanya istilah yang digunakan untuk melakukan penjualan di toko. Jasa yang ditawarkan oleh tukang ojek, dokter gigi, dan jasa

yang lain juga bisa masuk dalam kategori retailing. Definisi retailing yang lain menyebutkan bahwa retailing adalah merupakan semua kegiatan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk pemakaian pribadi dan rumah tangga, bukan keperluan bisnis (Tjiptono, 2008). Menurut Kotler dan Armstrong (2003) usaha retail adalah suatu usaha penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen untuk penggunaan pribadi dan nir-bisnis.

Pada umumnya usaha ini melakukan penjualannya kepada konsumen akhir, tetapi terdapat juga konsumen pada usaha retail menjual kembali produk yang dibeli untuk mendapatkan keuntungan. Peritel berusaha untuk memuaskan kebutuhan konsumen dengan mencari kesesuaian antara harga, tempat, serta waktu yang diinginkan oleh konsumen. Tetapi usaha retail ini juga menyediakan pasar bagi produsen untuk menjual produk mereka. Maka dari itu usaha retail menjadi distributor akhir yang dapat menghubungkan antara produsen dengan konsumen. Menurut Simamora (2003), peritel dapat dibedakan menjadi peritel toko (*store retailing*) dan peritel bukan toko retailing (*non-store retailing*). Peritel toko yaitu usaha retail yang menggunakan toko untuk memasarkan produk yang dijual. Sedangkan peritel bukan toko retailing yaitu peritel yang produknya tidak ditampilkan secara langsung, yang artinya tampilan produk secara tetap tidak menjadi bagian eceran, contoh dari peritel bukan toko adalah internet marketing.